

## ABSTRACT

**Setiawan, Yopi Indra.** 2001. *The Significance of the Main Character's Priesthood, Dominant Presentation of Social Problems, the Solutions of Racial Prejudice and Discrimination in Alan Paton's Novel **Cry, the Beloved Country***. Yogyakarta : Sanata Dharma University.

This thesis discusses *Cry, the Beloved Country*, a novel of Alan Stewart Paton which was written in 1948. The novel tells a story about a native South African priest whose family was broken because of the hard life under the apartheid regime and whose son murdered a white man in Johannesburg. Instead of hating black people, the father of the murdered son helped the priest to build a new church and a dam in his village.

There are three problems which are presented in this study. The first problem is about what the significance of the main character's priesthood in the novel is. The second one is about what the significance of dominant exposure of social problems in the story is. The third one is about what the solutions of racial prejudice and discrimination as implied in the story are. The objective of this study is to answer the three problems above.

There are three kinds of critical approaches used to answer the problems. The first one is the sociocultural-historical approach to answer the first problem. The second one is the biographical approach to answer the second problem. The third one is the psychological approach to answer the third problem. Mary Rohrberger and Samuel H. Woods (1971) proposed those approaches.

From the analysis of the significance of the main character's priesthood in the novel, it was found that the author uses a priestly character's influence, position in society, and religious aspect as a strategy to make the readers sure about the facts of his statement implied in the novel and to represent the religious values of the story. The result of the study upon the significance of dominant exposure of social problems in the story shows that the author uses the novel as the mouthpiece of his political mission. From the examination of the novel, the application of four techniques of striking back against prejudice proposed by Robert A. Baron and Donn Byrne (1996) is implied there. The application of four techniques as implied in the story is the answer to the third problem. In general, Paton suggests love as the basis of countering prejudice and discrimination.

## ABSTRAK

**Setiawan, Yopi Indra.** 2001. *The Significance of the Main Character's Priesthood, Dominant Presentation of Social Problems, the Solutions of Racial prejudice and Discrimination in Alan Paton's Novel Cry, the Beloved Country.* Yogyakarta : Sanata Dharma University.

Skripsi ini membahas novel karya Alan Stewart Paton, *Cry, the Beloved Country*, yang ditulis pada tahun 1948. Novel tersebut mengkisahkan tentang seorang pendeta pribumi di Afrika Selatan yang keluarganya terpecah belah karena kerasnya kehidupan dalam pemerintahan rejim apartheid dan puteranya membunuh orang kulit putih di Johannesburg. Ayah dari orang kulit putih yang terbunuh itu bukannya terus membenci orang kulit hitam, tetapi malahan membantu pendeta pribumi tersebut membangun sebuah gereja baru dan sebuah dam di desanya.

Ada tiga masalah yang disajikan dalam studi ini. Masalah pertama adalah, apakah makna kependetaan karakter utama dalam cerita. Yang kedua adalah, apakah makna ekspos permasalahan sosial secara dominan dalam cerita. Yang ketiga adalah apakah pemecahan masalah prasangka rasialis dan diskriminasi sebagaimana yang tersirat dalam cerita. Tujuan studi ini adalah untuk menjawab ketiga masalah tersebut di atas.

Ada tiga macam pendekatan kritik yang digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut. Yang pertama adalah pendekatan sosiokultural-historis untuk menjawab permasalahan pertama. Yang kedua adalah pendekatan biografis untuk menjawab permasalahan kedua. Yang ketiga adalah pendekatan psikologis untuk menjawab permasalahan ketiga. Mary Rohrberger and Samuel H. Woods (1971) mencetuskan pendekatan-pendekatan tersebut.

Dari analisa makna kependetaan karakter utama, ditemukan bahwa pengarang menggunakan pengaruh, kedudukan dalam masyarakat, dan aspek religius dari karakter pendetanya sebagai strategi untuk meyakinkan pembaca terhadap keabsyahan pernyataan-pernyataannya yang tersirat dalam cerita dan untuk menyajikan nilai-nilai religi dari cerita tersebut. Hasil studi makna ekspos permasalahan sosial secara dominan dalam cerita tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggunakan novelnya sebagai perpanjangan lidah dari misi politisnya. Dari pengamatan novel, penerapan keempat teknik memerangi prasangka yang dicetuskan oleh Robert A. Baron and Donn Byrne (1996) tersirat di dalamnya. Penerapan keempat teknik sebagaimana yang tersirat dalam cerita tersebut merupakan jawaban dari permasalahan ketiga. Secara umum, Paton meyarankan cinta sebagai dasar untuk memerangi prasangka dan diskriminasi.